



## TEOLOGI PEMBEBASAN PALESTINA

Edi Purwanto<sup>1,2,\*</sup>)

<sup>1</sup>Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang

<sup>\*</sup>Email Correspondence: [edi.purwanto@upj.ac.id](mailto:edi.purwanto@upj.ac.id)

**Abstract:** *The Theology of Liberation in Palestine has become a phenomenon influencing the dynamics of religion, politics, and identity in Palestine and worldwide. This paper analyzes the connection between Palestinian Liberation Theology and Latin American Liberation Theology, as well as its influence on the perception and participation of Christians in the Palestinian liberation movement. The research method employed is a literature review, focusing on relevant literature search, selection, content analysis, comparison, and critical evaluation. The research findings indicate that Palestinian Liberation Theology shares the same roots as Latin American Liberation Theology, focusing on liberation from oppressive structures and restoring dignity to the oppressed. This theology has strengthened the identity of Palestinian Christians and fostered ecumenical cooperation, motivating them to engage politically in the struggle for Palestinian independence. Practical support from global Christians is reflected in concrete actions and social activities, such as support for the boycott, divestment, and sanctions movement against Israel. Palestinian Liberation Theology has been a source of inspiration and strength for Christians in Palestine and worldwide to advocate for justice and promote sustainable peace in the region.*

**Keywords:** *Palestinian Liberation Theology, Palestinian Christian, Religious-Political Relations.*

**Abstraksi:** Teologi Pembebasan Palestina telah menjadi fenomena yang mempengaruhi dinamika agama, politik, dan identitas di Palestina dan di seluruh dunia. Tulisan ini menganalisis kaitan antara Teologi Pembebasan Palestina dengan Teologi Pembebasan Amerika Latin, serta pengaruhnya terhadap persepsi dan partisipasi umat Kristen dalam gerakan pembebasan Palestina. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dengan fokus pada pencarian literatur yang relevan, seleksi, analisis konten, perbandingan, dan evaluasi kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teologi Pembebasan Palestina memiliki akar yang sama dengan Teologi Pembebasan Amerika Latin, dengan fokus pada pembebasan dari struktur-struktur penindasan dan pemulihan martabat bagi yang tertindas. Teologi ini telah memperkuat identitas umat Kristen Palestina dan mendorong kerjasama ekumenis, serta memotivasi mereka untuk terlibat secara politik dalam perjuangan kemerdekaan Palestina. Dukungan praktis dari umat Kristen global tercermin dalam tindakan konkrit dan kegiatan sosial, seperti dukungan terhadap gerakan boikot, divestasi, dan sanksi terhadap Israel. Teologi Pembebasan Palestina telah menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi umat Kristen di Palestina dan di seluruh dunia untuk berdiri bersama dalam mengadvokasi keadilan, dan mempromosikan perdamaian yang berkelanjutan di kawasan tersebut.

**Kata Kunci:** *Teologi Pembebasan Palestina, Kristen Palestina, Hubungan Agama-Politik.*

## PENDAHULUAN

Teologi Pembebasan adalah sebuah gerakan teologis dan sosial yang muncul di Amerika Latin pada pertengahan abad ke-20, khususnya di kalangan umat Katolik. Gerakan ini mengambil bentuknya yang lebih terdefinisi pada Konferensi Uskup-uskup Amerika Latin tahun 1968 di Medellín, Kolombia, di mana istilah “Teologi Pembebasan” mulai digunakan dan konsep-konsepnya mulai menyebar. Teologi ini berfokus pada pembebasan orang-orang miskin dan tertindas, dan menekankan pentingnya perjuangan melawan ketidakadilan sosial.<sup>1</sup> Konsep pembebasan itu sendiri sebenarnya memiliki akar yang jauh lebih dalam, bahkan hingga zaman Alkitab Perjanjian Lama. Dalam teks-teks Alkitab, khususnya dalam kisah Keluaran, Tuhan memimpin umat Israel keluar dari perbudakan di Mesir sebagai bentuk pembebasan dari penindasan. Pengertian ini menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan teologi pembebasan di zaman modern.

Para uskup Amerika Latin kemudian mengadaptasi dan mengartikulasikan teologi ini dalam konteks masyarakat yang mengalami kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Teologi ini berfokus pada pembebasan orang-orang miskin dan tertindas, dan menekankan pentingnya perjuangan melawan ketidakadilan sosial. Gustavo Gutiérrez, seorang imam Dominika dari Peru, dianggap sebagai salah satu pendiri dan penggagas utama Teologi Pembebasan. Gutiérrez mengartikulasikan gagasannya melalui karyanya yang berjudul *A Theology of Liberation*, yang diterbitkan pada tahun 1971 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dua tahun kemudian.

Pengaruh Teologi Pembebasan ini segera menyebar ke berbagai wilayah termasuk Amerika Utara, Afrika,

Inggris, Asia dan Timur Tengah dengan konteks dan tujuan perjuangan yang berbeda-beda. Teologi Pembebasan di Amerika Latin menekankan pada pembebasan dari struktur-struktur penindasan dan pemulihan martabat bagi yang tertindas dengan penekanan khusus pada keadilan sosial dan ekonomi, sedangkan Teologi Pembebasan di Amerika Serikat<sup>2</sup> dan Inggris<sup>3</sup> lebih berfokus pada pembebasan dari penindasan rasial dan pencarian identitas bagi orang-orang Afrika-Amerika atau imigran Afrika di Inggris.<sup>4</sup> Kemudian Teologi Pembebasan di Afrika muncul dari pengalaman kolonialisme dan apartheid, dan tidak hanya menekankan pada pembebasan tetapi juga pada konsep inkulturasi, yaitu upaya untuk mengintegrasikan iman Kristen dengan budaya dan tradisi Afrika. Di Asia, misalnya India, Teologi Pembebasan India yang lebih dikenal dengan istilah Teologi Dalit<sup>5</sup> berfokus pada pembebasan sosial dan spiritual bagi Dalit, yang merupakan kelompok yang tertindas di India, mengkritik struktur sosial yang ada yang menindas kelompok tertentu dan mengkritik sistem kasta dan Brahminisasi Kekristenan.<sup>6</sup> Pengaruh Teologi Pembebasan kemudian juga mempengaruhi mulainya gerakan Teologi Palestina Palestina yang digerakkan oleh Dr. Naim Stifan Ateek dan Sabeel Ecumenical Liberation

<sup>2</sup> Dwight Hopkins, “A Black Theology of Liberation,” *Black Theology* 3, no. 1 (2005): 11–31, <https://doi.org/10.1558/blth.3.1.11.65461>.

<sup>3</sup> Chigor Chike, “Black Theology in Britain—One Decade On,” *Black Theology* 4, no. 2 (2006): 192–209, <https://doi.org/10.1558/blth.2006.4.2.192>.

<sup>4</sup> Julius M. Gathogo, “Latin American Liberation Theology: Does It Fit in the Schema of African Theology of Reconstruction?,” *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 1–9, <https://doi.org/10.4102/VE.V42I1.2103>.

<sup>5</sup> Andrew Ronnevik, “Dalit Theology and Indian Christian History in Dialogue: Constructive and Practical Possibilities,” *Religions* 12, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.3390/rel12030180>.

<sup>6</sup> C. V. Vinod, “A Critical Reflection on the Theological Realm of Dalit Christian Exclusion in Catholicism in India,” *Voice of Dalit* 5, no. 1 (2012): 45–56, <https://doi.org/10.1177/0974354520120104>.

<sup>1</sup> Tood Cameron Jr Swathwood, “Gustavo Gutiérrez – Liberation Theology & Marxism,” *The Kabod* 1, no. 2 (2015): 1–10.

Theology Center di Yerusalem.

Tulisan-tulisan terkait Teologi Pembebasan Palestina masih sangat sedikit di bandingkan dengan topik-topik Teologi Pembebasan pada umumnya. Database Scopus per 13 Desember 2023 menunjukkan terdapat 1.332 publikasi dengan tema Teologi Pembebasan mulai 1975-2023. Namun hanya ditemukan enam publikasi terkait Teologi Pembebasan Palestina, yaitu tulisan Ilan Troen<sup>7</sup>, John S. Munayer dan Samuel S. Munayer<sup>8</sup>, Giovanni Matteo Quer<sup>9</sup>, Nicole Patierno<sup>10</sup>, Atalia Omer<sup>11</sup>, dan Laura C. Robson.<sup>12</sup> Tentu ada publikasi-publikasi terkait pada platform yang tidak terindeks oleh Scopus. Namun demikian sedikitnya publikasi tentang Teologi Pembebasan Palestina pada database Scopus menunjukkan bahwa topik ini belum terlalu banyak dikaji secara internasional. Sementara tulisan terkait Teologi Pembebasan Palestina belum ditemukan di Indonesia baik pada database Portal Garuda, walaupun secara implisit ada dalam tulisan Dwiatmaja.<sup>13</sup> Buku utama yang menandai publikasi

lahirnya Teologi Pembebasan Palestina adalah karya Naim Stifan Ateek yang berjudul *Justice and Only Justice: A Palestinian Theology of Liberation*. Buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Semata-Mata Keadilan* dan telah diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia, namun kajian terkait teologi tersebut masih belum terlihat dalam jurnal-jurnal teologi di Indonesia. Berdasarkan alasan tersebut, maka kajian tentang Teologi Pembebasan Palestina ini menjadi penting untuk dikaji dan dipublikasikan sebagai pembuka diskusi publik terkait tema tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menemukan kaitan Teologi Pembebasan Palestina dengan Teologi Pembebasan Amerika Latin. (2) Menggali pengaruh Teologi Pembebasan Palestina terhadap persepsi dan partisipasi umat Kristen dalam gerakan pembebasan Palestina. (3) Menggali sejauh mana Teologi Pembebasan Palestina menciptakan dinamika baru dalam hubungan agama, politik, dan identitas di kawasan tersebut. (4) Menemukan dampak Teologi Pembebasan Palestina terhadap persepsi dan sikap umat Kristen terhadap konflik Israel-Palestina. (5) Menemukan pengaruh Teologi Pembebasan Palestina dalam membentuk solidaritas umat Kristen secara global terhadap perjuangan kemerdekaan Palestina. (6) Menggali dukungan praktis dari umat Kristen global terhadap gerakan pembebasan Palestina tercermin dalam tindakan konkrit dan kegiatan sosial mereka.

## METODE

Metodologi yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur. Studi literatur ini didesain untuk menyelidiki dan menganalisis berbagai pandangan Teologi Pembebasan Palestina yang telah dikemukakan dalam literatur ilmiah. Pendekatan metodologi yang digunakan meliputi beberapa tahap.

Proses penelitian dimulai dengan pencarian literatur yang relevan melalui

<sup>7</sup> Ilan Troen, "Zionism and Contemporary Christianity in the Public Square," *Journal of Holocaust Research* 37, no. 1 (2023): 108–15, <https://doi.org/10.1080/25785648.2022.2156572>.

<sup>8</sup> John S. Munayer and Samuel S. Munayer, "Decolonising Palestinian Liberation Theology: New Methods, Sources and Voices," *Studies in World Christianity* 28, no. 3 (2022): 287 – 310, <https://doi.org/10.3366/swc.2022.0401>.

<sup>9</sup> Giovanni Matteo Quer, "Israel and Zionism in the Eyes of Palestinian Christian Theologians," *Religions* 10, no. 8 (2019), <https://doi.org/10.3390/rel10080487>.

<sup>10</sup> Nicole Patierno, "Palestinian Liberation Theology: Creative Resistance to Occupation," *Islam and Christian-Muslim Relations* 26, no. 4 (2015): 443–64, <https://doi.org/10.1080/09596410.2015.1080896>.

<sup>11</sup> Atalia Omer, "The Cry of the Forgotten Stones: The Promise and Limits of a Palestinian Liberation Theology as a Method for Peacebuilding," *Journal of Religious Ethics* 43, no. 2 (2015): 369 – 407, <https://doi.org/10.1111/jore.12101>.

<sup>12</sup> Laura C. Robson, "Palestinian Liberation Theology, Muslim-Christian Relations and the Arab-Israeli Conflict," *Islam and Christian-Muslim Relations* 21, no. 1 (2010): 39–50, <https://doi.org/10.1080/09596410903481846>.

<sup>13</sup> Alb Irawan Dwiatmaja, "Upaya Membangun Teologi Pembebasan Indonesia: Belajar Dari Konteks Siria-Irak Dan Palestina" 2, no. 1 (2023).

basis data akademik seperti Elsevier, ScienceDirect, dan Taylor & Francis, menggunakan kata kunci seperti “*Palestinian Liberation Theology*,” “*Christian theology in Palestine*,” dan “*Palestinian People's Struggle*.” Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan keakuratan akademik, relevansi, dan kontribusinya terhadap pemahaman Teologi Pembebasan Palestina. Karya-karya terpilih dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tema utama, argumen, dan perspektif, dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan politik. Selanjutnya, berbagai pandangan dibandingkan dan dikontraskan untuk memahami keragaman pandangan dalam literatur. Akhirnya, setiap karya dievaluasi secara kritis untuk menilai kelebihan dan kelemahan pandangan Teologi Pembebasan Palestina yang diungkapkan, guna menyajikan gambaran yang seimbang dan informatif dalam kajian akademik ini.

Metodologi ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kokoh untuk analisis mendalam tentang Teologi Pembebasan Palestina dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi literatur terhadap isu-isu ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teologi Pembebasan Palestina**

Teologi Pembebasan Palestina, seperti yang dirumuskan oleh Naim Stifan Ateek, berakar dalam pengalaman penindasan yang dialami oleh rakyat Palestina, khususnya setelah peristiwa Nakba pada tahun 1948.<sup>14</sup> Teologi ini muncul sebagai tanggapan terhadap situasi politik dan sosial yang dihadapi oleh komunitas Kristen Palestina, yang terpecah-belah dan terisolasi akibat penjajahan dan konflik yang berkelanjutan.

Jadi, Teologi Pembebasan Palestina, yang dipelopori oleh Naim Stifan Ateek ini adalah gerakan teologis yang berakar pada pengalaman penindasan dan ketidakadilan yang dialami oleh rakyat Palestina. Teologi ini bertujuan untuk menawarkan kerangka teologis yang memungkinkan umat Kristen Palestina untuk memahami dan menanggapi konflik Israel-Palestina secara kontekstual dan berbasis iman.<sup>15</sup> Ateek, melalui karyanya, menekankan pentingnya pembebasan dari struktur-struktur penindasan yang diwujudkan dalam kebijakan dan praktik Zionisme, yang ia pandang sebagai ancaman terhadap identitas dan eksistensi rakyat Palestina.

Dalam pendekatannya terhadap Alkitab, Ateek menggunakan eksegesis kontekstual yang berorientasi pada praksis, di mana ia menekankan bahwa pesan Alkitab harus dipahami dalam konteks penindasan yang sedang berlangsung. Ia mengkritik keras penggunaan Alkitab oleh kaum Zionis untuk melegitimasi klaim atas tanah Palestina. Ateek menekankan bahwa inti dari pesan Alkitab adalah keadilan, kasih, dan pembebasan bagi semua manusia, yang diwujudkan secara sempurna dalam pribadi Yesus Kristus. Ateek menolak teks-teks yang ia anggap eksklusivis dalam Perjanjian Lama, seperti narasi penaklukan dan pembasmian bangsa-bangsa lain, dan lebih memilih teks-teks yang mengedepankan inklusivitas dan universalitas kasih Tuhan.<sup>16</sup>

Ateek menekankan bahwa pemahaman tentang Tuhan harus didasarkan pada sifat Tuhan yang penuh kasih dan keadilan, sebagaimana diungkapkan melalui kehidupan dan ajaran Yesus Kristus. Menurut Ateek, banyak teks dalam Perjanjian Lama yang

---

<sup>14</sup> Naim Ateek, “Reflections on Sabeel’s Liberation Theology and Ecumenical Work (1992–2013),” *Theologies of Liberation in Palestine-Israel*, 2020, 21–38, <https://doi.org/10.2307/lj.ctt1cgf044.7>.

---

<sup>15</sup> Todd Walatka, “Naim Stifan Ateek. A Palestinian Theology of Liberation: The Bible, Justice, and the Palestinian Conflict,” *Studies in Christian-Jewish Relations* 14, no. 1 (2019): 1–3, <https://doi.org/10.6017/scjr.v14i1.11004>.

<sup>16</sup> Walatka.

bersifat eksklusif dan kekerasan harus ditafsirkan ulang atau bahkan ditolak jika bertentangan dengan wahyu Tuhan yang penuh kasih dalam Yesus.<sup>17</sup> Sebagai contoh, kisah penghancuran Yerikho dalam Kitab Yosua dianggap mencerminkan pemahaman manusia yang terbatas tentang Tuhan dan bukan sebagai cerminan dari Tuhan yang sejati.

Teologi ini juga menekankan pentingnya perlawanan non-kekerasan dalam menghadapi penindasan, mengambil teladan dari Yesus yang memilih jalan sebagai Hamba yang Menderita daripada mengikuti cara kekerasan Raja Daud. Dalam konteks politik, Ateek memandang gerakan Zionisme sebagai bentuk baru dari nasionalisme yang menggunakan kekerasan, yang menurutnya bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan dan perdamaian.<sup>18</sup>

Teologi Pembebasan Palestina berperan penting dalam memperkuat identitas kolektif umat Kristen Palestina dan mempromosikan kerjasama ekumenis, yang mendukung rekonsiliasi antaragama. Teologi ini juga mendorong umat Kristen Palestina untuk terlibat dalam perjuangan politik dan sosial, termasuk melalui dukungan terhadap gerakan non-kekerasan yang bertujuan mencapai perdamaian dan keadilan di Palestina.<sup>19</sup> Melalui teologi ini, Ateek juga menciptakan narasi alternatif yang menantang legitimasi Zionisme dan mendorong dialog antaragama yang konstruktif. Komitmennya terhadap non-kekerasan dan keadilan sosial menunjukkan bahwa teologi ini tidak hanya menentang penindasan tetapi juga mengadvokasi visi perdamaian dan rekonsiliasi yang inklusif di wilayah tersebut.

Salah satu aspek penting dari Teologi Pembebasan Palestina adalah

teologi tanah, yang menjadi inti dari konflik Palestina-Israel. Ateek mengkritik penggunaan Alkitab oleh Zionis Yahudi dan Kristen untuk melegitimasi klaim eksklusif atas tanah Palestina. Ia menekankan bahwa tanah adalah milik Tuhan, dan manusia hanya diamanahkan untuk menjaganya.<sup>20</sup> Dalam hal ini, Ateek mendorong pembacaan Alkitab yang inklusif, yang melihat tanah sebagai simbol dunia yang lebih luas, di mana semua bangsa dipanggil untuk hidup dalam keadilan dan damai.

Dalam buku *A Palestinian Theology of Liberation* yang diterbitkan pada tahun 2017, Naim Ateek mengembangkan lebih lanjut beberapa aspek penting dari Teologi Pembebasan Palestina.<sup>21</sup> Ateek menekankan bahwa Teologi Pembebasan Palestina harus berakar pada prinsip-prinsip keadilan yang didasarkan pada kebenaran, kasih sayang, dan rekonsiliasi.<sup>22</sup> Ini mencakup penolakan terhadap kekerasan dan komitmen terhadap non-kekerasan sebagai jalan menuju perdamaian yang sejati. Teologi ini mendorong pengampunan dan pemulihan hubungan sebagai bagian integral dari proses perdamaian.

Salah satu tujuan utama dari teologi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran global tentang situasi di Palestina dan Israel, khususnya mengenai cara-cara damai dan adil untuk menyelesaikan konflik. Ateek berusaha untuk memperlihatkan bahwa solusi yang adil harus berdasarkan pada hak asasi manusia dan hukum internasional, dan bahwa komunitas global memiliki peran penting dalam mencapai tujuan ini.

Ateek menekankan pentingnya dialog dan kerja sama antaragama sebagai bagian dari upaya membangun

<sup>17</sup> Ateek, "Reflections on Sabeel's Liberation Theology and Ecumenical Work (1992–2013)."

<sup>18</sup> Ateek.

<sup>19</sup> Walatka, "Naim Stifan Ateek. A Palestinian Theology of Liberation: The Bible, Justice, and the Palestinian Conflict."

<sup>20</sup> Ateek, "Reflections on Sabeel's Liberation Theology and Ecumenical Work (1992–2013)."

<sup>21</sup> Naim Stifan Ateek, *A Palestinian Theology of Liberation: The Bible, Justice, and the Palestine-Israel Conflict* (Orbis Books, 2017).

<sup>22</sup> Ateek.

perdamaian di wilayah tersebut. Dia percaya bahwa hubungan yang kuat antara komunitas Muslim, Kristen, dan Yahudi sangat penting untuk mempromosikan saling pengertian dan untuk mengatasi ekstremisme.

Selain hubungan antaragama, Ateek juga mempromosikan pandangan ekumenis di antara berbagai denominasi Kristen. Ini bertujuan untuk mempersatukan umat Kristen dalam upaya mereka untuk mencapai keadilan dan perdamaian, serta untuk mengatasi perpecahan internal yang dapat menghambat perjuangan bersama mereka.

Ateek juga membahas bagaimana hermeneutik yang berpusat pada Kristus dan kasih menjadi dasar bagi interpretasi Alkitab dalam teologi ini. Ia menantang penggunaan teks-teks Perjanjian Lama yang bersifat etnosentris sebagai dasar untuk keputusan geopolitik modern, menekankan pentingnya pendekatan inklusif dan damai. Dengan demikian, Teologi Pembebasan Palestina tidak hanya menjadi respons terhadap penindasan, tetapi juga merupakan panggilan untuk bertindak bagi komunitas global, yang didasarkan pada kasih, keadilan, dan rekonsiliasi.

### **Kaitan Teologi Pembebasan Palestina Dengan Amerika Latin**

Teologi Pembebasan pertama kali dikonseptualisasikan oleh teolog-teolog Katolik di Amerika Latin dan sejak itu telah diadaptasi dalam berbagai konteks global, termasuk di Palestina.<sup>23</sup> Teologi Pembebasan Palestina dan Teologi Pembebasan Amerika Latin berbagi fondasi yang sama dalam menggunakan teologi sebagai alat untuk advokasi sosial dan politik bagi kelompok yang tertindas. Kedua teologi ini muncul sebagai respons terhadap penindasan dan ketidakadilan yang dialami oleh

komunitas mereka masing-masing.<sup>24</sup> Teologi Pembebasan Palestina muncul pada 1980-an, dan pendirinya adalah Naim Ateek, menerima pendidikan teologi di Amerika Serikat, dan di sanalah mulai ketertarikannya pada Teologi Pembebasan di Amerika.<sup>25</sup> Namun, meskipun banyak pelopor Teologi Pembebasan Palestina adalah Protestan, ajaran, organisasi, dan upaya mereka bersifat ekumenis, yang berbeda dari konteks Katolik yang ditemukan dalam Teologi Pembebasan Amerika Latin.

Naim Ateek menekankan pentingnya berbicara secara profetis dan kontekstual terhadap situasi penindasan, penderitaan, dan ketidakadilan yang telah lama berlangsung. Ateek bergerak dari fenomena eksistensial ke pemahaman tentang esensi metafisik dan ontologis yang nyata, yaitu integritas Perjanjian Lama dan identitas Tuhan. Ini mencakup upaya untuk “*de-stereotype*” citra Barat tentang orang Timur Tengah, “*de-zionize*” Alkitab, dan “*de-mitologize*” negara Israel.<sup>26</sup>

Di Palestina, Teologi Pembebasan telah diadaptasi untuk mengatasi konteks spesifik konflik Israel-Palestina, di mana penindasan dan pencarian keadilan terkait erat dengan pendudukan dan konflik politik. Menurut Ateek, kebanyakan orang Palestina belum pernah mendengar tentang apa itu Teologi Pembebasan sebelum diperkenalkan oleh gerakan mereka tersebut.<sup>27</sup> Naim Ateek, salah satu pendiri Sabeel Ecumenical Liberation Theology Center di Yerusalem, kemudian mengembangkan Teologi Pembebasan yang berfokus pada

---

<sup>24</sup> Ilan Troen, “Zionism and Contemporary Christianity in the Public Square,” *Journal of Holocaust Research* 37, no. 1 (2023), hal. 112.

<sup>25</sup> Patierno, *ibid*, hal. 460.

<sup>26</sup> Yohanna Katanacho, “Palestinian Protestant Theological Responses to a World Marked by Violence,” *Missiology: An International Review* 36, no. 3 (2008): 292.

<sup>27</sup> Naim Ateek, “Religion and Politics in Israel/Palestine and the Question of Toleration/Intolerance,” 2020, <https://sabeel.org/booklet-downloads/>.

---

<sup>23</sup> Nicole Patierno, “Palestinian Liberation Theology: Creative Resistance to Occupation,” *Islam and Christian-Muslim Relations* 26, no. 4 (2015): 448.

pembebasan Palestina dari pendudukan dan pencarian solusi yang adil untuk konflik tersebut. Ateek dan gerakan Sabeel menekankan pentingnya non-kekerasan dan kerjasama antar umat beragama untuk mencapai perdamaian dan keadilan.

### **Persepsi dan Partisipasi Umat Kristen dalam Gerakan Pembebasan Palestina**

Teologi Pembebasan Palestina telah memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan partisipasi umat Kristen dalam gerakan pembebasan Palestina. Teologi ini menyediakan kerangka kerja teologis yang memungkinkan umat Kristen Palestina untuk memahami dan menanggapi konflik dan pendudukan Israel dari perspektif iman mereka. Dengan menekankan pentingnya eksegesis kontekstual dan iman yang berorientasi pada praksis, Teologi Pembebasan Palestina menginterpretasikan teks-teks Alkitab untuk terlibat langsung dengan struktur-struktur penindasan ekonomi dan politik kontemporer.<sup>28</sup> Teologi ini juga menyediakan kerangka kerja teologis yang membenarkan dan mendukung perjuangan mereka.<sup>29</sup> Ateek dan tokoh-tokoh lainnya seperti Mitri Raheb telah mengembangkan hermeneutika yang berfokus pada aspek pembebasan dari pesan Alkitab, dengan tujuan untuk menciptakan respons teologis yang efektif terhadap situasi yang dihadapi oleh rakyat Palestina.<sup>30</sup>

Teologi ini menantang interpretasi Alkitab Zionis dan asosiasi tradisional antara Zionisme dan Kekristenan Barat, dan menempatkan pemikiran dan praktik Kristen regional untuk berfungsi bersama rekan-rekan Muslim mereka dalam perjuangan untuk pembebasan dan keadilan.<sup>31</sup> Teologi Pembebasan Palestina telah memotivasi umat Kristen

Palestina untuk menjadi lebih proaktif dan terlibat secara politik sebagai warga negara yang membangun perdamaian.<sup>32</sup> Teologi Pembebasan Palestina juga menekankan pentingnya keadilan dan rekonsiliasi, kebenaran dan pengampunan, serta perdamaian. Tujuan akhir dari nubuat bukanlah untuk menghancurkan atau merendahkan musuh, tetapi untuk mewujudkan nubuatan Yesaya tentang ciptaan baru; dunia yang bebas dari kekerasan dan kehancuran akibat perang.<sup>33</sup> Ini mendorong pendekatan non-kekerasan dan kerjasama antar kelompok dalam gerakan pembebasan.

Teologi ini juga telah digunakan untuk mengkritik Zionisme dan mendukung gerakan seperti boikot, divestasi, dan sanksi terhadap Israel.<sup>34</sup> Dengan demikian, Teologi Pembebasan Palestina tidak hanya mempengaruhi persepsi teologis tetapi juga mendorong tindakan politik dan sosial di kalangan umat Kristen yang mendukung hak-hak Palestina.

### **Dinamika Baru dalam Hubungan Agama, Politik, dan Identitas di Palestina**

Teologi Pembebasan Palestina telah menciptakan dinamika baru dalam hubungan agama, politik, dan identitas di kawasan tersebut dengan beberapa cara. Pertama, teologi ini telah memperkuat identitas kolektif umat Kristen Palestina yang sebelumnya sering terfragmentasi oleh persaingan antar denominasi dan isolasi. Sabeel, sebagai salah satu organisasi yang mempromosikan Teologi Pembebasan Palestina, telah bekerja untuk mengubah identitas kolektif ini dan mendorong kerjasama ekumenis, yang pada gilirannya mempersiapkan komunitas untuk terlibat lebih jauh dalam rekonsiliasi antaragama.<sup>35</sup> Dengan

<sup>28</sup> Patierno, hal. 447-448.

<sup>29</sup> Troen, "Zionism and Contemporary Christianity in the Public Square," 112.

<sup>30</sup> Katanacho, "Palestinian Protestant Theological Responses to a World Marked by Violence," 293.

<sup>31</sup> Patierno, *op cit*, hal. 447.

<sup>32</sup> Patierno, hal. 459-460.

<sup>33</sup> Patierno, hal. 448.

<sup>34</sup> Troen, "Zionism and Contemporary Christianity in the Public Square," 112.

<sup>35</sup> Patierno, hal. 441.

demikian, Teologi Pembebasan Palestina tidak hanya menjadi alat bagi solidaritas internal umat Kristen Palestina tetapi juga menawarkan kerangka yang kuat untuk membangun dialog dan kerjasama lintas agama, yang sangat dibutuhkan dalam konteks konflik yang kompleks dan berkelanjutan di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa teologi ini memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok agama dan politik di Palestina, menciptakan peluang baru untuk perdamaian yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kedua, partisipasi aktif umat Kristen dalam kehidupan sosial dan politik Palestina telah membantu memperkuat inklusi dan kesejahteraan mereka di dalam populasi mayoritas Muslim. Kolaborasi ini merupakan ekspresi alami dari komunitas yang sangat peka terhadap kehidupan dalam konteks budaya Arab yang luas.<sup>36</sup> Ini menunjukkan bahwa identitas agama dan nasional dapat berjalan seiring tanpa harus saling bertentangan, menantang asumsi yang sering muncul dalam politik Timur Tengah.

Ketiga, Teologi Pembebasan Palestina telah mempromosikan pendekatan non-kekerasan dan kerjasama antar kelompok dalam gerakan pembebasan, dengan menekankan pentingnya keadilan, rekonsiliasi, kebenaran, dan pengampunan. Ini mendorong umat Kristen untuk berpartisipasi dalam pembangunan budaya Palestina yang lebih inklusif, yang memungkinkan berbagai komunitas agama untuk menemukan dan terus mengembangkan kesamaan.<sup>37</sup>

Keempat, dalam menghadapi peningkatan ekstremisme agama, Teologi Pembebasan Palestina telah mendorong kerjasama antara pemimpin agama Kristen dan Muslim untuk mencegah ideologi ekstremis

berkembang dan mengambil alih di Palestina.<sup>38</sup>

Kelima, Teologi Pembebasan Palestina telah menciptakan dinamika baru dalam hubungan agama, politik, dan identitas di kawasan tersebut dengan menggabungkan diskursus teologis dengan kritik sosial-politik terhadap Zionisme dan pendudukan Israel. Teologi ini menawarkan perspektif yang memandang perjuangan politik Palestina sebagai bagian dari narasi teologis yang lebih luas, yang menekankan keadilan, hak asasi manusia, dan pembebasan. Dengan mengacu pada konsep “batu hidup” yang diambil dari I Petrus 2:5, Teologi Pembebasan Palestina menegaskan bahwa orang-orang Kristen Arab Palestina adalah keturunan langsung dari mereka yang mendiami Palestina dan menerima Yesus, sehingga memberikan mereka klaim otentik atas tanah tersebut.<sup>39</sup> Hal ini menciptakan identitas yang berakar pada sejarah dan tradisi agama, yang secara langsung menantang narasi Zionis tentang hak eksklusif atas tanah tersebut. Keenam, Teologi Pembebasan Palestina telah memperkenalkan istilah ‘theopolitik’ yang menggabungkan diskursus teologis dengan kritik politik terhadap kolonialisme pemukim, termasuk Zionisme, sehingga menunjukkan bagaimana diskursus teologis dan politik sekuler dapat saling terkait.<sup>40</sup>

### **Persepsi dan Sikap Umat Kristen Palestina Terhadap Konflik Israel-Palestina**

Teologi Pembebasan Palestina telah memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi dan sikap umat Kristen terhadap konflik Israel-Palestina. Pertama, teologi ini menyediakan kerangka kerja teologis yang memungkinkan umat Kristen Palestina untuk memahami dan

---

<sup>36</sup> Patierno, hal. 443.

<sup>37</sup> Patierno, hal. 452-453.

---

<sup>38</sup> Patierno.

<sup>39</sup> Troen, “Zionism and Contemporary Christianity in the Public Square,” 112.

<sup>40</sup> Troen, 113.

menanggapi konflik tersebut dari perspektif iman mereka, dengan menekankan pentingnya eksegesis kontekstual dan iman yang berorientasi pada praksis.<sup>41</sup> Teologi Pembebasan Palestina seringkali mengkritik Zionisme sebagai gerakan kolonial-pemukim yang mengganggu kehidupan penduduk asli Palestina. Ini menciptakan narasi alternatif yang menantang legitimasi Zionisme dan mendukung hak-hak Palestina.<sup>42</sup>

Teologi Pembebasan Palestina menawarkan interpretasi Alkitab yang berfokus pada aspek pembebasan dan keadilan, yang menantang pandangan tradisional dan seringkali Zionis tentang teks-teks tersebut. Ini termasuk upaya untuk “de-zionize” Alkitab, membersihkan-nya dari penyalahgunaan rasis dan Zionis, dan mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif dan etis tentang pesan Alkitab.<sup>43</sup> Ini membantu mereka untuk menginter-pretasikan teks-teks Alkitab dalam konteks perjuangan mereka sendiri untuk pembebasan dan keadilan, dan menantang interpretasi Alkitab Zionis serta asosiasi tradisional antara Zionisme dan Kekristenan Barat. Menurut Ateek, Teologi Pembebasan Palestina telah membantu umat Kristen di kawasan tersebut untuk mengatasi teologi-teologi yang mendukung status quo dan penindasan yang terkait dengan pendudukan Israel atas wilayah Palestina.<sup>44</sup>

Kedua, teologi ini telah memotivasi umat Kristen Palestina untuk menjadi lebih proaktif dan terlibat secara politik sebagai warga negara yang membangun perdamaian, serta berkontribusi dalam perjuangan nasional untuk pembebasan.<sup>45</sup> Mereka harus mengambil sikap yang lebih aktif dalam

advokasi keadilan dan hak asasi manusia bagi rakyat Palestina.<sup>46</sup> Ini menciptakan kesadaran bahwa perjuangan politik Palestina adalah bagian dari panggilan teologis dan moral untuk bertindak demi keadilan dan perdamaian. Hal tersebut juga telah mendorong kerjasama ekumenis di antara gereja-gereja di Palestina dan menghasilkan pernyataan bersama yang menanggapi berbagai isu yang dihadapi oleh umat Kristen di kawasan tersebut.

Ketiga, Teologi Pembebasan Palestina telah memperkuat identitas kolektif umat Kristen Palestina dan mendorong kerjasama antar denominasi, terutama antara gereja-gereja Ortodoks dan Protestan.<sup>47</sup> Ini juga telah memperkuat hubungan transnasional mereka, dengan mengaktifkan jaringan agama internasional untuk mendukung perjuangan mereka.

Keempat, dalam menghadapi peningkatan ekstremisme agama, Teologi Pembebasan Palestina telah mendorong kerjasama antara pemimpin agama Kristen dan Muslim untuk mencegah ideologi ekstremis berkembang dan mengambil alih di Palestina.<sup>48</sup> Ini menunjukkan bahwa identitas agama dan nasional dapat berjalan seiring tanpa harus saling bertentangan. Menurut Ateek, Teologi Pembebasan Palestina ini telah mendorong umat Kristen Palestina untuk mengadopsi pendekatan non-kekerasan dalam perlawanan mereka terhadap pendudukan. Sabeel, gerakan Teologi Pembebasan Ekumenis, mewakili posisi ini dan telah mengadvokasi perlawanan non-kekerasan sejak awal.<sup>49</sup> Ini mencerminkan keyakinan bahwa perjuangan bersenjata tidak dapat direkonsiliasi dengan iman dalam Kristus, dan bahwa non-kekerasan memiliki kekuatan dan pentingnya

<sup>41</sup> Patierno, 447.

<sup>42</sup> Troen, “Zionism and Contemporary Christianity in the Public Square,” 112.

<sup>43</sup> Katanacho, “Palestinian Protestant Theological Responses to a World Marked by Violence,” 293.

<sup>44</sup> Ateek, “Religion and Politics in Israel/ Palestine and the Question of Toleration/Intolerance,” 24.

<sup>45</sup> Patierno, 458.

<sup>46</sup> Troen, “Zionism and Contemporary Christianity in the Public Square.”

<sup>47</sup> Patierno, 459-460.

<sup>48</sup> Patierno, 447.

<sup>49</sup> Ateek, “Religion and Politics in Israel/ Palestine and the Question of Toleration/Intolerance,” 47.

sendiri dalam perjuangan untuk keadilan dan perdamaian.

### **Pengaruh Teologi Pembebasan Palestina Dalam Membentuk Solidaritas Umat Kristen Terhadap Perjuangan Kemerdekaan Palestina**

Teologi Pembebasan Palestina telah memainkan peran penting dalam membentuk solidaritas umat Kristen secara global terhadap perjuangan kemerdekaan Palestina. Pertama, dengan menyediakan kerangka kerja teologis yang memungkinkan umat Kristen di seluruh dunia untuk memahami konflik Israel-Palestina melalui lensa keadilan dan pembebasan, teologi ini telah memotivasi banyak orang Kristen untuk mendukung perjuangan Palestina.<sup>50</sup> Menurut Ateek, Teologi Pembebasan Palestina telah berkontribusi pada peningkatan kesadaran internasional mengenai identitas, kehadiran, dan kesaksian umat Kristen Palestina serta kekhawatiran kontemporer mereka, mendorong individu dan kelompok dari seluruh dunia untuk bekerja demi perdamaian yang adil dan berkelanjutan.<sup>51</sup>

Kedua, teologi ini telah memperkuat jaringan transnasional antara umat Kristen Palestina dan gereja-gereja di seluruh dunia. Organisasi seperti Sabeel telah bekerja secara strategis untuk menciptakan cabang internasional dan mitra untuk mengumpulkan dukungan melalui komunitas internasional.<sup>52</sup> Ini telah memungkinkan umat Kristen global untuk terlibat secara langsung dalam mendukung perjuangan Palestina, baik melalui advokasi maupun dukungan material.

Ketiga, penerbitan teks-teks penting dalam bahasa Inggris oleh tokoh-tokoh seperti Naim Ateek, pendiri Teologi Pembebasan Palestina, dan Mitri

Raheb, telah memungkinkan penyebaran ide-ide ini lebih luas dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang situasi di Palestina di kalangan umat Kristen di luar wilayah tersebut. Ini telah membantu dalam membangun kesadaran dan solidaritas di antara umat Kristen di seluruh dunia.

Keempat, teologi ini telah menekankan pentingnya kerjasama ekumenis dan interdenominasi, yang telah mendorong gereja-gereja di seluruh dunia untuk mengeluarkan pernyataan bersama dan mengambil tindakan bersama dalam mendukung perjuangan Palestina.<sup>53</sup> Ini telah menciptakan rasa solidaritas yang lebih kuat di antara umat Kristen dari berbagai tradisi dan denominasi.

### **Dukungan Praktis dari Umat Kristen Global Terhadap Gerakan Pembebasan Palestina**

Dukungan praktis dari umat Kristen global terhadap gerakan pembebasan Palestina tercermin dalam berbagai tindakan konkrit dan kegiatan sosial. Misalnya, dokumen Kairos Palestine telah disetujui dan direkomendasikan untuk dipelajari di berbagai denominasi di seluruh dunia. Beberapa gereja individu juga telah secara resmi mendukung Kairos Palestine dan meluncurkan dokumen tanggapan serta gerakan dukungan. Sebagai tanggapan dari gereja-gereja di AS, “*U.S. Call to Action*” merupakan kontribusi penting dalam gerakan solidaritas global, mengingat gereja di AS merupakan blok pemilih yang besar dan berpengaruh. Organisasi gereja global seperti Dewan Gereja-gereja Sedunia, Dewan Gereja-gereja Timur Tengah, dan Dewan Gereja-gereja Seluruh Afrika juga telah mendukung Kairos Palestine.<sup>54</sup> Menurut Troen, beberapa denominasi Kristen utama telah memberikan dukungan mereka terhadap gerakan boikot, divestasi, dan

<sup>50</sup> Patierno, 447-448.

<sup>51</sup> Ateek, “Religion and Politics in Israel/ Palestine and the Question of Toleration/Intolerance.”

<sup>52</sup> Patierno, 460.

<sup>53</sup> Patierno, 458.

<sup>54</sup> Patierno, 456.

sanksi, yang bertujuan untuk meningkatkan tekanan ekonomi dan politik terhadap Israel untuk mengakhiri pendudukan dan diskriminasi terhadap Palestina.<sup>55</sup>

### **Kontra Pemikiran Teologi Konservatif Terhadap Pemikiran Teologis Teologi Pembebasan Palestina**

Teolog Injili seperti Michael L. Brown tentu memiliki pemikiran teologis yang bertolak belakang dengan teologi Teologi Pembebasan Palestina. Michael L. Brown adalah seorang teolog dan apologet Kristen, mengkritik Teologi Pembebasan Palestina dengan menuduhnya sebagai bagian dari sejarah panjang antisemitisme dalam gereja.<sup>56,57</sup> Brown menyoroti bagaimana pandangan ini seringkali mengabaikan hak-hak historis dan teologis Israel atas tanah Palestina dan bagaimana ini dapat memicu sentimen anti-Yahudi.

Pandangan teolog-teolog Injili seperti **Darrell L. Bock, Mitch Glaser** dan lainnya tentu juga bertolak belakang dengan pendirian teologis maupun tafsir Kitab Suci tentang Israel. **Darrell L. Bock dan Mitch Glaser** menyajikan kumpulan esai dari berbagai teolog Injili dalam buku yang berjudul *The People, the Land, and the Future of Israel: Israel and the Jewish People in the Plan of God*.<sup>58</sup> Esai-esai tersebut mempertahankan hak teologis Israel atas tanah Palestina yang dengan sendirinya menjadi kritik terhadap Teologi Pembebasan Palestina.

<sup>55</sup> Troen, "Zionism and Contemporary Christianity in the Public Square," 112.

<sup>56</sup> Michael L. Brown, *Our Hands Are Stained with Blood: The Tragic Story of the Church and the Jewish People* (Shippensburg: Destiny Image Publishers, 2019).

<sup>57</sup> Michael L. Brown, "My Response to a Reprehensible Statement from Palestinian Christians Regarding the West's Support of Israel," All Israel News, 2024, <https://allisrael.com/my-response-to-a-reprehensible-statement-from-palestinian-christians-regarding-the-wests-support-of-israel>.

<sup>58</sup> Darrell L. Bock and Mitch Glaser, *The People, the Land, and the Future of Israel: Israel and the Jewish People in the Plan of God* (Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications, 2014).

Penulis-penulis dalam buku tersebut mengeksplorasi bagaimana pandangan tradisional Injili tentang Israel dan tanah perjanjian berbeda dari pendekatan yang diambil oleh Teologi Pembebasan Palestina.

Teolog Injili lainnya seperti Paul R. Wilkinson tentu memiliki pendirian yang bertolak belakang dari Teologi Pembebasan Palestina. Wilkinson mendukung pandangan Zionis Kristen yang berpendapat bahwa kembalinya orang Yahudi ke tanah Israel adalah penggenapan nubuat Alkitabiah.<sup>59</sup>

David Pawson, adalah teolog Injili lainnya yang bahkan menulis buku berjudul *Defending Christian Zionism* untuk membela Zionisme Kristen dan mengkritik pandangan-pandangan yang dipegang seperti oleh Teologi Pembebasan Palestina.<sup>60</sup> Pawson berargumen bahwa pandangan yang dipegang oleh Ateek dan pendukungnya mengabaikan janji-janji Tuhan kepada Israel dalam Alkitab.

Jadi, pemikiran teologi Injili atau konservatif mengenai Israel dan janji Tuhan kepada bangsa Israel secara fundamental bertentangan dengan pendirian Teologi Pembebasan Palestina. Teolog Injili menegaskan bahwa janji Tuhan kepada Israel tentang tanah Palestina adalah perjanjian kekal yang tidak dapat diabaikan atau ditafsirkan ulang, sebagaimana tercermin dalam interpretasi literal mereka terhadap Alkitab. Sebaliknya, Teologi Pembebasan Palestina, yang berfokus pada keadilan sosial dan pembebasan dari penindasan, menginterpretasikan janji-janji tersebut dalam konteks yang lebih inklusif dan sering kali menolak klaim eksklusif Israel atas tanah tersebut, yang dianggap bertentangan dengan prinsip kasih dan keadilan yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

<sup>59</sup> Paul Wilkinson, *For Zion's Sake: Christian Zionism and the Role of John Nelson Darby (Studies of Evangelical History and Thought)* (Paternoster, 2015).

<sup>60</sup> David Pawson, *Defending Christian Zionism* (Reading: Anchor Recordings, 2014).

## KESIMPULAN

Teologi Pembebasan Palestina telah memainkan peran signifikan dalam mempengaruhi dinamika agama, politik, dan identitas di Palestina dan global. Berakar dari pengalaman penindasan, teologi ini menawarkan kerangka kerja teologis yang memungkinkan umat Kristen Palestina untuk memahami dan menanggapi konflik Israel-Palestina secara kontekstual, menantang interpretasi Alkitab Zionis, serta menekankan keadilan, perdamaian, dan rekonsiliasi. Teologi ini juga memperkuat identitas kolektif umat Kristen Palestina, mendorong keterlibatan politik, dan menciptakan jaringan solidaritas global yang mendukung perjuangan hak-hak Palestina. Namun, pendekatan ini bertentangan dengan pandangan para teolog Injili, yang menegaskan bahwa tanah Palestina merupakan bagian dari janji kekal Tuhan kepada Israel sebagaimana diungkapkan dalam Alkitab. Sementara para teolog Injili mempertahankan hak Israel atas tanah tersebut, Teologi Pembebasan Palestina menciptakan narasi alternatif yang mendorong gerakan non-kekerasan dan menginspirasi umat Kristen di Palestina dan di seluruh dunia dalam memperjuangkan kemerdekaan, keadilan, dan perdamaian yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ateek, Naim. "Reflections on Sabeel's Liberation Theology and Ecumenical Work (1992–2013)." *Theologies of Liberation in Palestine-Israel*, 2020, 21–38. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1cgf044>. 7.
- . "Religion and Politics in Israel/Palestine and the Question of Toleration/Intolerance," 2020. <https://sabeel.org/booklet-downloads/>.
- Ateek, Naim Stifan. *A Palestinian Theology of Liberation: The Bible, Justice, and the Palestine-Israel Conflict*. Orbis Books, 2017.
- Bock, Darrell L., and Mitch Glaser. *The People, the Land, and the Future of Israel: Israel and the Jewish People in the Plan of God*. Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications, 2014.
- Brown, Michael L. "My Response to a Reprehensible Statement from Palestinian Christians Regarding the West's Support of Israel." *All Israel News*, 2024. <https://allisrael.com/my-response-to-a-reprehensible-statement-from-palestinian-christians-regarding-the-wests-support-of-israel>.
- . *Our Hands Are Stained with Blood: The Tragic Story of the Church and the Jewish People*. Shippensburg: Destiny Image Publishers, 2019.
- Chike, Chigor. "Black Theology in Britain—One Decade On." *Black Theology* 4, no. 2 (2006): 192–209. <https://doi.org/10.1558/blth.2006.4.2.192>.
- Dwiatmaja, Alb Irawan. "Upaya Membangun Teologi Pembebasan Indonesia: Belajar Dari Konteks Siria-Irak Dan Palestina" 2, no. 1 (2023).
- Gathogo, Julius M. "Latin American Liberation Theology: Does It Fit in the Schema of African Theology of Reconstruction?" *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 1–9. <https://doi.org/10.4102/VE.V42I1.2103>.
- Hopkins, Dwight. "A Black Theology of Liberation." *Black Theology* 3, no. 1 (2005): 11–31. <https://doi.org/10.1558/blth.3.1.11.65461>.
- Katanacho, Yohanna. "Palestinian Protestant Theological Responses to a World Marked by Violence." *Missiology: An International Review* 36, no. 3 (2008): 289–306. <https://doi.org/10.1177/009182960803600302>.
- Munayer, John S, and Samuel S

- Munayer. "Decolonising Palestinian Liberation Theology: New Methods, Sources and Voices." *Studies in World Christianity* 28, no. 3 (2022): 287 – 310.  
<https://doi.org/10.3366/swc.2022.0401>.
- Omer, Atalia. "The Cry of the Forgotten Stones: The Promise and Limits of a Palestinian Liberation Theology as a Method for Peacebuilding." *Journal of Religious Ethics* 43, no. 2 (2015): 369 – 407.  
<https://doi.org/10.1111/jore.12101>.
- Patierno, Nicole. "Palestinian Liberation Theology: Creative Resistance to Occupation." *Islam and Christian-Muslim Relations* 26, no. 4 (2015): 443–64.  
<https://doi.org/10.1080/09596410.2015.1080896>.
- Pawson, David. *Defending Christian Zionism*. Reading: Anchor Recordings, 2014.
- Quer, Giovanni Matteo. "Israel and Zionism in the Eyes of Palestinian Christian Theologians." *Religions* 10, no. 8 (2019).  
<https://doi.org/10.3390/rel10080487>.
- Robson, Laura C. "Palestinian Liberation Theology, Muslim-Christian Relations and the Arab-Israeli Conflict." *Islam and Christian-Muslim Relations* 21, no. 1 (2010): 39–50.  
<https://doi.org/10.1080/09596410903481846>.
- Ronnevik, Andrew. "Dalit Theology and Indian Christian History in Dialogue: Constructive and Practical Possibilities." *Religions* 12, no. 3 (2021).  
<https://doi.org/10.3390/rel12030180>.
- Swathwood, Tood Cameron Jr. "Gustavo Gutiérrez – Liberation Theology & Marxism." *The Kabod* 1, no. 2 (2015): 1–10.
- Troen, Ilan. "Zionism and Contemporary Christianity in the Public Square." *Journal of Holocaust Research* 37, no. 1 (2023): 108–15.  
<https://doi.org/10.1080/25785648.2022.2156572>.
- Vinod, C. V. "A Critical Reflection on the Theological Realm of Dalit Christian Exclusion in Catholicism in India." *Voice of Dalit* 5, no. 1 (2012): 45–56.  
<https://doi.org/10.1177/0974354520120104>.
- Walatka, Todd. "Naim Stifan Ateek. A Palestinian Theology of Liberation: The Bible, Justice, and the Palestinian Conflict." *Studies in Christian-Jewish Relations* 14, no. 1 (2019): 1–3.  
<https://doi.org/10.6017/scjr.v14i1.1004>.
- Wilkinson, Paul. *For Zion's Sake: Christian Zionism and the Role of John Nelson Darby (Studies of Evangelical History and Thought)*. Paternoster, 2015.